

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa pandemi, belajar akan menjadi terasa sulit bagi siswa terutama untuk siswa remaja karena kondisi dan lingkungan belajar yang mempersempit ruang gerak kegiatan belajar mereka. Hal ini ditunjukkan dari hasil *preliminary research*, bersama dengan tim peneliti yang dipimpin oleh Hani Yulindrasari kepada 11 siswa jenjang SMA/SMK dari 5 kota (Bandung, Majalengka, Kuningan, Garut, dan Banyumas). Hasil penelitian yang ditemukan yaitu siswa kesulitan dalam mengatur perilaku belajar karena banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone*, siswa mudah terdistraksi dengan notifikasi pada media sosial mereka ketika belajar *online* (Chaniago, Yulindrasari, & Dahlan, 2021).

Selain itu, beberapa penelitian juga mendeskripsikan bahwa mengatur belajar secara mandiri memiliki pengaruh terhadap kemampuan dan perilaku belajar siswa remaja selama masa pandemi. Pada penelitian Calamlam, Ferran, & Macabali (2022) menemukan bahwa siswa yang memiliki pengaturan belajar yang rendah, akan merasakan kesulitan beradaptasi pada pembelajaran *online*. Selain itu, *SRL* juga berdampak terhadap pengalaman dan kebiasaan belajar (Cai, Wang, Xu, & Zhou, 2020; Hudaifah, 2020). Penelitian Rivers, Nakamura, & Vallance (2021) juga menemukan kemampuan mengatur belajar siswa dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa terutama di strategi metakognisi ketika guru memberikan sumber belajar yang jelas. Penelitian Holzer, et al. (2020) menemukan jika kemampuan mengatur belajar relevan dengan kompetensi yang dimiliki siswa dan motivasi intrinsik belajar mereka.

Kemampuan untuk mengatur pembelajaran merupakan salah satu upaya yang penting dimiliki bagi siswa remaja karena salah satu karakteristik perkembangan usia remaja adalah dapat mengatur diri dan mencapai kemandirian (Santrock, 2016). Santrock (2016), juga menjelaskan jika usia remaja memiliki

pemikiran yang lebih kompleks dan sistematis sehingga usia remaja sudah memiliki otoritas dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Usher & Schunk (2017), bahwa kebiasaan secara teratur dan disiplin diri akan mendukung perkembangan kognitif yang mampu mencapai keberhasilan yang optimal.

Selain itu, hal yang menjadi pendorong pentingnya upaya siswa remaja dalam mengatur kegiatan dan perilaku belajar yaitu agar siswa dapat mengatur belajarnya tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga di tempat dan waktu lain serta mengarahkan diri ke perilaku yang terencana menggunakan strategi tertentu agar mencapai tujuan belajarnya. Dengan menggunakan kemampuan pengaturan pembelajaran, siswa tetap dapat mencapai tujuan belajarnya di waktu dan situasi kapanpun. *Self-Regulated Learning (SRL)* mendukung proses ini. *SRL* berkaitan dengan penggunaan dan kontrol strategi kognisi, perilaku, emosi, dan motivasi agar tercapainya tujuan belajar yang baik (Zimmerman, 1989). Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengejar kepentingan mereka sendiri. *SRL* didefinisikan sebagai proses aktif, awal dan konstruktif dimana pelajar menetapkan tujuan belajar dan memantau, mengatur, dan mengontrol proses kognitif dan metakognitif mereka untuk mencapai tujuan mereka (Pintrich, 2000).

Mengatur pembelajaran dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan dan membuat rencana, memilih strategi yang tepat dan menerapkannya, memantau proses pembelajaran, serta mengevaluasi pemahaman yang muncul tentang pembelajaran yang telah dicapai (English & Kisantas, 2013). Oleh karena itu, *Self-Regulated Learner* harus sangat aktif secara kognitif dan metakognitif (Zheng, Li, & Chen, 2018). Selama melakukan pembelajaran mandiri, siswa tidak hanya perlu membuat evaluasi tentang tujuan, rencana, strategi, kinerja, dan upaya pembelajaran melalui penggunaan proses kognitif dan metakognitif saja, tetapi juga memantau dan memodifikasi keadaan motivasi dan afektif mereka (Winne, 2013).

SRL diakui secara luas sebagai kemampuan yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat dan kesuksesan di abad kedua puluh satu (Ifenthaler, 2012). *SRL* juga penting sebagai bentuk belajar mandiri yang dapat memediasi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lehmann, Hähnlein, & Ifenthaler, 2014). *SRL* juga dicirikan sebagai proses *self-directive* dan *self-beliefs*

yang memungkinkan peserta didik untuk mengubah kemampuan mereka menjadi keterampilan kinerja akademik (Lin, 2019).

Secara umum ada banyak penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pembelajar mandiri dan prestasi akademik baik dalam individu mengatur pembelajarannya (Mega, Ronconi, & De Beni, 2014). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran mandiri yang efektif dapat mendorong peningkatan prestasi akademik. Seperti pada penelitian Fasikhah & Fatimah (2013); Wang, Shannon, & Ross (2013); Sun, Xie, & Anderman (2018); Putra, Arini, & Sudarma (2019) menunjukkan tercapainya hasil belajar yang baik karena siswa memiliki strategi belajar yang efektif dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri sehingga pola belajar menjadi teratur. Hal ini karena dengan menetapkan tujuan dan penggunaan strategi belajar siswa akan berpengaruh terhadap motivasi dan efikasi diri siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman & Kitsantas, 1996; Panadero, Jonsson, & Botella, 2017). Selain itu, mencapai tujuan belajar dengan baik membutuhkan latihan seperti perencanaan, strategi, dan ketekunan dari waktu ke waktu.

Selanjutnya beberapa penelitian juga menjelaskan pentingnya kemampuan mengatur diri bagi siswa remaja. Menurut Pas, Pol, Raemaekers, & Vink (2021), pengaturan diri pada perkembangan remaja awal (11-13 tahun) dapat digunakan untuk memprediksi tentang kesejahteraan, hasil belajar, dan kontrol diri remaja. Sedangkan pada remaja akhir (15-18 tahun), pengaturan diri bagi mereka juga dapat memberikan deskripsi bagaimana remaja bereaksi terhadap situasi konflik saat menghadapi tantangan (Conover & Daiute, 2017). Dalam pernyataan tersebut mengacu terhadap, proses kontrol diri remaja akhir untuk menghadapi konflik dan stres ketika proses pembelajaran tidak mencapai tujuan. Pada penelitian Napolitano, Hoff, Ming, Tu, & Rounds (2020), remaja akhir pada rentang usia 15-18 tahun memerlukan keterampilan pengaturan diri agar dapat mencapai identitas yang stabil. Hal ini dikarenakan pengaturan diri dapat memberi ruang individu untuk terus mengeksplorasi pengembangan diri terutama pada remaja akhir.

Pada konteks pembelajaran *online* yang sudah berlangsung lebih dari dua tahun ini belum menunjukkan proses dan hasil belajar yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Donnelly & Patrinos (2021) yang melakukan tinjauan

sistematis dampak dari pembelajaran *online*, mereka menemukan jika dampak yang paling terlihat adalah *learning loss*. Lalu penelitian Aliyyah, et.al (2020); Saputra, et al (2021) juga menunjukkan bahwa di masa pembelajaran *online* selama pandemi covid-19 pendidik belum siap menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut yang mengakibatkan para siswa kurang memahami materi dan siswa memiliki persepsi jika pembelajaran online di masa pandemic merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan sehingga mereka kurang antusias mengikuti pembelajaran secara *online*.

Oleh karena itu, pemerintah mengupayakan agar segera melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Pada saat ini angka penyebaran covid-19 sudah mengalami penurunan, sehingga aktivitas-aktivitas sudah mulai dilakukan secara tatap muka. Di Indonesia, sejak bulan Januari tahun 2022 pembelajaran sudah dilakukan tatap muka 100%. Walaupun demikian, pembelajaran tatap muka masih mengalami keterbatasan. Seperti penelitian Masyithoh & Arfinanti (2021) yang menunjukkan bahwa saat diberlakukannya pembelajaran tatap muka siswa tidak aktif bertanya sehingga mereka kurang menguasai materi dan belum bisa memanfaatkan waktu belajar di kelas dengan baik. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMA Bandung, mereka menyebutkan bahwa pembelajaran tatap muka ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, karena siswa masih kesulitan beradaptasi dengan kebiasaan baru yang tidak fleksibel seperti belajar *online*. Siswa masih ada yang belum bisa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, terlambat masuk ke kelas, serta kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Penelitian-penelitian *SRL* pada konteks di masa *post* pandemi covid-19 masih sulit ditemukan dan berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, sejauh ini peneliti baru menemukan penelitian tentang dampak dari *SRL* terhadap siswa remaja khususnya pada remaja akhir atau siswa SMA, sedangkan dinamika dari *SRL* yaitu bagaimana siswa memulai pengaturan belajar sampai menghasilkan perilaku belajar tertentu masih sulit ditemukan. Peneliti juga ingin melihat bagaimana dinamika *SRL* pada konteks pembelajaran tatap muka karena peneliti ingin mengetahui bagaimana adaptasi belajar siswa ketika mulai bersekolah tatap muka setelah dua tahun hanya belajar secara *online*. Oleh karena itu untuk mengisi

gap penelitian terkait dinamika *SRL* maka maksud dari penelitian ini untuk mengeksplorasi *SRL* siswa remaja (siswa SMA) pada pembelajaran tatap muka. Penelitian eksploratif ini diperlukan untuk menggali pengalaman siswa dan faktor penyebab saat mengatur pembelajaran.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *self-regulated learning* siswa sekolah menengah atas pada masa pembelajaran *post* Covid-19 dimulai dari perubahan kebiasaan belajar mandiri sampai tanggapan dan upaya yang dilakukan siswa terhadap perubahan kebiasaan belajar mandiri tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian secara umum adalah “Bagaimana dinamika *Self-Regulated Learning* siswa sekolah menengah atas pada masa pembelajaran *post-covid-19*?”. Secara khusus, pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja perubahan kebiasaan belajar mandiri siswa saat pembelajaran tatap muka?
2. Bagaimana tanggapan siswa saat menghadapi perubahan kebiasaan belajar mandiri pada masa *post-covid-19*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan informasi baru tentang bagaimana dinamika *self-regulated learning* siswa sekolah menengah atas pada masa *post-covid-19*. Secara praktik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memahami perilaku belajar mandiri siswa dan juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam penelitian tentang *Self-Regulated Learning* siswa sekolah menengah atas.